

Pengaruh Strategi Kewirausahaan dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Keuangan serta Non-Keuangan Melalui Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan

*Kingkin Nurani Yekty¹, **Grace Tianna Solovida²

^{1,2}STIE Bank BPD Jateng, Semarang

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 25 May 2021

Accepted: 11 July 2021

Published: 11 July 2021

Keywords:

Strategies Entrepreneurship, Social Capital, Organizational Performance, Sustainable Supply Chain Management

ABSTRACT

The study aims to test the impact of entrepreneurial strategies and social capital on an organization's performance with sustained supply management (SSCM) as mediation variables. Sustained supply chain management has significant impact in measuring organizations across industries. It is used in considering the impact of the ward and the supplier's responsibility. The study created a population of 31 manufacturing companies in central Java with a logistics manager as the main key and implementing a sustainable supply chain management. Data analysis methods use partial least square (PLS). Research shows that entrepreneurial and social capital strategies have an impact on both organizational performance and sustainable supply management. And sustainable supply chains manage between organizational performance and entrepreneurial strategies, while in social capital manajeamn sustainable supply chains do not contribute to the organization's performance variable.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi kewirausahaan dan modal sosial terhadap kinerja organisasi dengan manajemen rantai pasokan berkelanjutan (MRPB) sebagai variabel mediasi. Manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki pengaruh penting dalam pengukuran organisasi di berbagai industri. Hal tersebut digunakan dalam mempertimbangkan dampak lingkungan dan tanggung jawab pemasok. Penelitian ini memperoleh populasi sebanyak 31 perusahaan manufaktur di Jawa Tengah dengan manajer logistik sebagai kunci utama dan menerapkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Metode analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kewirausahaan dan modal sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasi dan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Serta manajemen rantai pasokan berkelanjutan memediasi antara kinerja organisasi dan strategi kewirausahaan, sementara pada modal sosial manajemen rantai pasokan berkelanjutan tidak memediasi terhadap variabel kinerja organisasi.

How to Cite:

Yekty, Kingkin Nurani dan Grace Tianna Solovida. (2021). Pengaruh Strategi Kewirausahaan dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Keuangan serta Non-Keuangan Organisasi Melalui Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 16(1), 52-73. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.014>

Corresponding Author:

*kingkin.nurani@gmail.com

**tianna3186@gmail.com

ISSN

2302-1810 (online)

DOI:<https://doi.org/10.21009/wahana.16.014>

PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan salah satu industri terbesar penyumbang devisa negara dan pemberi banyak lapangan kerja. Sektor manufaktur inilah yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional dalam usaha mengatasi masalah utama bangsa Indonesia, kemiskinan dan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi negara tahun 2019 berada pada kisaran 4,95% - 5,1% yang di mana sektor manufaktur berkontribusi paling besar terhadap produk domestik bruto sebesar 17,58% - 17,70%. Sementara dari total tenaga kerja nasional yang 108.207.767 pekerja, sebesar 12,8% bekerja pada sektor manufaktur. (Kementerian Perindustrian RI, 2019).

Dalam dunia industri khususnya manufaktur persaingan yang semakin ketat menyebabkan keunggulan dari optimasi dan integrasi rantai pasokan perusahaan menjadi fokus utama mendorong suatu perusahaan dapat unggul dalam persaingan. Organisasi perlu menggunakan perspektif strategis dan kewirausahaan untuk bertahan hidup di zaman lingkungan bisnis yang sangat kompetitif (Gawell, 2013). Perspektif strategi atau integrasi strategi dan kewirausahaan disebut *strategic entrepreneurship* (strategi kewirausahaan) yang memiliki peran sebagai pencarian peluang dan keuntungan (Tipu, S. and Fantazy, 2014).

Persaingan bisnis modern membawa dampak pada perubahan fokus persaingan antar perusahaan secara mandiri kearah persaingan bisnis seperti *supply chain* (rantai pasokan) (Edgeman et al., 2015). Menurut Edgeman et al (2015) kondisi ini memunculkan era kompetisi antar jejaring bisnis, dimana peran perusahaan

manufaktur telah berubah dari memasok perusahaan domestik menjadi pasar internasional melalui perusahaan lokal. Perusahaan perlu mengembangkan rasa saling percaya dan hubungan dalam modal sosial dengan mitra bisnis, mengingat tingkat komunikasi yang lebih tinggi dari operasi bisnis mereka. Peran modal sosial dan strategi kewirausahaan dalam konteks rantai pasokan sangat penting untuk diuji, hal tersebut memiliki tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berada dalam tingkat rantai pasokan (Tipu & Fantazy, 2018).

Menurut Edgeman et al (2015) mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif akan membawa dampak peningkatan kinerja perusahaan, kepuasan konsumen, loyalitas konsumen, dan efektivitas hubungan antar perusahaan dalam rantai pasokan khususnya terkait dengan *responsiveness* (pelayanan yang responsif dari perusahaan terhadap pelanggan), fleksibilitas, biaya dan aset. Perusahaan yang mampu menawarkan barang dengan harga lebih rendah dan kualitas tinggi akan mampu meningkatkan penjualan, sehingga *profit margin* dan *return on investment* dapat ditingkatkan pula. Tipu & Fantazy (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan inovasi produk dan waktu pengiriman yang cepat dapat meningkatkan pangsa pasar dan penjualan, di mana perusahaan memiliki tingkat responsif, dan fleksibilitas yang tinggi sehingga kemampuan untuk meningkatkan aset perusahaan lebih tinggi.

Saat ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi sektor industri manufaktur, yakni

kekurangan bahan baku, infrastruktur, utilitas, dan tenaga ahli. Selain itu, tekanan produk impor, perbedaan pandangan tentang limbah industri, serta persoalan seputar industri kecil dan menengah (IKM). Kondisi perekonomian global dan nasional menghadapi tekanan cukup berat sepanjang 2029. Ini tergambar dari prediksi pertumbuhan ekonomi 2019 di kisaran 4,95 - 5,1 persen, di bawah target pemerintah 5,2 persen. (Kementerian Perindustrian RI, 2019).

Beberapa data produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Jawa Tengah selama setahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang cenderung fluktuatif. Pada triwulan I tahun 2019 kelompok industri manufaktur besar dan sedang yang mengalami penurunan dan pertumbuhan yang cukup besar pada triwulan I tahun 2019 ini adalah kelompok industri sebagai berikut, diantaranya industri yang mengalami penurunan adalah industri peralatan listrik sebesar 31,41%, industri bahan kimia dan barang tambang dari bahan kimia sebesar 24,08% dan yang terakhir adalah industri galian bukan logam sebesar 19,86%. Industri yang mengalami peningkatan produksi di Jawa Tengah adalah sebagai berikut diantaranya industri pakaian jadi sebesar 35,14%, industri bahan minum sebesar 19,55% dan industri pengolahan tembakau sebesar 06,64 %. (Perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I tahun 2019, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Perkembangan perubahan produksi (*q to q*) di provinsi Jawa Tengah dari triwulan ke triwulan selama kurun waktu lima tahun terakhir berfluktuatif dan mencapai puncaknya pada

triwulan IV tahun 2015 penurunan perubahan produksi terbesar ada di triwulan III tahun 2015 yang turun hingga 6,75 persen dan mengalami kenaikan sebesar 8,21 persen yang terjadi pada triwulan IV. (Perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I Tahun 2019, BPS Provinsi Jawa Tengah).

Berbagai masalah yang dihadapi Industri manufaktur saat ini akan menjadi beban jika tidak mengambil langkah strategis. Mengingat hambatan tersebut perlu untuk segera diselesaikan. Penyelesaian masalah atau hambatan perlu melibatkan berbagai *stakeholder* seperti birokrasi, akademis, aktivis lingkungan hidup, dunia usaha (industri manufaktur) dan lembaga legislatif didalamnya.

Berdasarkan fenomena di atas, memberikan bukti bahwa suatu industri manufaktur dapat mengalami pertumbuhan atau penurunan produksi yang berkaitan dengan kinerja organisasinya atau biasa disebut kinerja keuangan, non-keuangan organisasi. Suatu industri manufaktur mengalami pertumbuhan atau penurunan pada produksinya yang dipengaruhi manajemen rantai pasokan berkelanjutan (Govindan et al., 2014). Manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki pengaruh pada kinerja organisasi, karena dengan adanya manajemen rantai pasokan berkelanjutan industri manufaktur dapat mengalami peningkatan pada kinerja lingkungan yang nantinya akan memberikan keuntungan pada peningkatan pendapatan, peluang pasar baru dan peningkatan pangsa pasar. Semakin besar pasar baru dan semakin banyak peningkatan peluang pangsa pasar maka

semakin besar pula pertumbuhan produksi industri manufaktur. Sedangkan apabila semakin menurun pasar baru dan peluang pangsa pasar tersebut semakin mengalami penurunan pula produksi suatu industri manufaktur tersebut.

Banyak peneliti mengemukakan hasil temuannya, seperti beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah Barney, (2012) mengacu pada pandangan berbasis sumber daya atau RBV (*Resource Based View*) dari sebuah perusahaan dalam upaya untuk menguji dan menganalisis pengaruh strategi kewirausahaan dan modal sosial terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan. RBV menggarisbawahi peran sumber daya dan kemampuan dalam menjelaskan perbedaan kinerja yang terus menerus antar perusahaan (Sarkis & Dhavale, 2015). Modal sosial adalah aset tidak berwujud yang memfasilitasi kegiatan sosial melalui hubungan antara individu dan organisasi. Sumber daya dikemas untuk menciptakan kemampuan seperti proaktif, inovasi dan pengambilan risiko yang merupakan dimensi penting dari strategi kewirausahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Barney (2012) untuk mempertimbangkan RBV dalam konteks manajemen rantai pasokan. RBV perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian seperti strategi kewirausahaan dan modal sosial karena memiliki dasar teoritis dalam RBV. Para peneliti telah menggunakan RBV dalam menganalisis strategi kewirausahaan (Gavronski et al., 2011) dan MRPB. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan temuan penelitian terdahulu dengan menghubungkan strategi kewirausahaan dan modal sosial terhadap kinerja organisasi melalui

manajemen rantai pasokan berkelanjutan.

Tipu & Fantazy (2018) menjelaskan bahwa literatur yang ada memberikan sedikit penjelasan mengenai pengaruh strategi kewirausahaan terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Penelitian terdahulu membahas kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara strategi kewirausahaan dan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Tinjauan literatur terdahulu tidak mengungkapkan studi yang secara eksplisit mengeksplorasi hubungan antara strategi kewirausahaan dan MRPB. Gagasan strategi telah dikemukakan dalam literatur MRPB tetapi hubungan khusus antara strategi kewirausahaan dan MRPB tetap belum tergal. Paulraj (2011) meneliti hubungan antara *enviropreneurship* dan kinerja keberlanjutan. *Enviropreneurship* berkaitan dengan orientasi kewirausahaan (EO) yang membahas kebutuhan lingkungan dan masyarakat dan juga memenuhi tujuan ekonomi organisasi dalam kaitannya menilai kinerja organisasi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Jawa Tengah. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah modal sosial, strategi kewirausahaan dan menggunakan variabel mediasi, manajemen rantai pasokan berkelanjutan terhadap kinerja organisasi. Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Jawa Tengah.

Penelitian saat ini mencoba untuk mereplikasi dan menganalisis kesenjangan dalam permasalahan saat ini. Kontribusi pada manajemen rantai pasokan berkelanjutan

dengan menggunakan skala RBV dan menghubungkan modal sosial dan strategi kewirausahaan terhadap kinerja organisasi melalui MRPB. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah (a) menguji dan menganalisis strategi kewirausahaan berpengaruh positif dengan manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan (b) menguji dan menganalisis strategi kewirausahaan berpengaruh positif dengan kinerja organisasi (c) menguji dan menganalisis modal sosial berpengaruh positif dengan manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan (d) menguji dan menganalisis modal sosial berpengaruh positif dengan kinerja organisasi (e) menguji dan menganalisis manajemen rantai pasokan berkelanjutan berpengaruh positif dengan kinerja organisasi. (f) menguji dan menganalisis manajemen rantai pasokan berkelanjutan memediasi antara strategi kewirausahaan dan kinerja organisasi (g) menguji dan menganalisis manajemen rantai pasokan berkelanjutan memediasi antara modal sosial dan kinerja organisasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pelaku bisnis maupun masyarakat mengenai keberhasilan strategi kewirausahaan dan modal sosial dengan manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan dan kinerja organisasi.

TINJAUAN TEORI

Resource Based View (RBV)

Teori *Resource Based View* (RBV) dipelopori pertama kali oleh Wernerfelt (1984)

yang kemudian dipopulerkan oleh Barney (2012). Teori RBV memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan, karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Asumsi dari teori RBV yaitu mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan.

Suatu perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menjadi kelebihan dari perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan tersebut menciptakan strategi manajerial dan strategi praktis untuk pengembangan keunggulan daya saing dan penciptaan kekayaan yang baru sehingga perusahaan dapat mengatur sumber daya dan kapabilitas secara strategis dan terstruktur maka keunggulan daya saing akan meningkat. Dengan berbasis sumber daya dan perhatian yang memfokuskan pada proses penciptaan keunggulan daya saing, pandangan ini sebagai asas fundamental yang menentukan perbedaan dalam hal penciptaan kekayaan. Daya saing yang dibangun berdasarkan sumber daya merupakan sumber terpenting bahwa sumber daya yang lebih bernilai, langka, *imperfectly imitable* dan *non substitutable* dibandingkan pesaing merupakan sumber penting pada peningkatan keunggulan daya saing.

Sumber daya dan kapabilitas adalah

sebagai asas fundamental yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial berkaitan dengan modal manusia dan modal fisik akan menentukan proses pemberdayaan ke arah penciptaan daya saing yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keunggulan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat membantu perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki perusahaan serta keberhasilan dalam bersaing dengan perusahaan lain akan meningkatkan nilai perusahaan suatu perusahaan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut Huang & Kung, (2010) adalah suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dipengaruhi oleh kepentingan individu maupun kepentingan kelompok. Hubungan antara perusahaan dengan masyarakat merupakan hubungan timbal balik, dimana *stakeholder* menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan sedangkan perusahaan memenuhi tuntutan dari *stakeholder*.

Setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produksi dan lain-lain.

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas masyarakat yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Semakin kuat hubungan antar perusahaan dan dengan *stakeholder*, maka semakin baik pula kegiatan bisnis perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika hubungan perusahaan dengan *stakeholder* buruk maka kegiatan bisnis perusahaan akan sulit.

Strategi Kewirausahaan

Menurut Sarkis & Dhavale (2015) strategi kewirausahaan adalah sebuah perilaku kewirausahaan dengan perspektif strategis. Kewirausahaan lebih berfokus pada perilaku organisasi di mana organisasi mengidentifikasi peluang pasar untuk potensi eksploitasi atau mencari keuntungan. Namun, manajemen strategis menekankan pada pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Tipu, S. and Fantazy, 2014). Model strategi kewirausahaan memiliki berbagai aspek, strategi kewirausahaan memanfaatkan RBV perusahaan dan mengintegrasikan perspektif dari pembelajaran organisasi, kognisi kreatif, modal manusia dan modal sosial. Menerapkan kreativitas dan mengembangkan inovasi dianggap sebagai aspek penting dari strategi kewirausahaan, selain itu pula Tipu & Fantazy (2018) merujuk pada penerapan kreativitas dan pengembangan inovasi.

Inovasi mengacu pada kesediaan untuk mendukung kreativitas dan eksperimen dalam memperkenalkan produk/layanan baru, dan penggunaan teknologi baru dalam mengembangkan proses baru. Pengambilan

risiko dengan mengambil tindakan berani seperti merambah ke pasar baru yang tidak dikenal, melakukan sebagian besar sumber daya untuk usaha dengan hasil yang belum pasti serta melakukan pinjaman kredit. Inovasi, pengambilan risiko dan proaktif adalah elemen kunci dari penilaian strategi kewirausahaan.

Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan (MRPB)

Manajemen rantai pasokan berkelanjutan mengacu pada tiga aspek penting pembangunan berkelanjutan yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi (Ortas et al., 2014) (Toubolic & Walker, 2015). Kinerja organisasi yang berada di bawah tekanan dalam kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat, berupaya menurunkan dampak lingkungan untuk menjadi menguntungkan (Mcwilliams et al., 2016). *Stakeholders* memainkan peran penting dalam mempengaruhi mitra rantai pasokan yang terlibat dalam pelaksanaan MRPB (Meixell & Patrice, 2015).

Manajemen rantai pasokan berkelanjutan sangatlah penting dalam pengukuran organisasi di berbagai industri (Seuring, 2013). Mitra pasokan perlu meningkatkan proses koordinasi antara organisasi utama mereka. Sarkis & Dhavale (2015) menyebutkan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dan tanggungjawab pemasok. Pertimbangan timbal balik dari aspek ekonomi, lingkungan dan tanggungjawab sosial mendorong transparansi dalam proses dan kolaborasi dengan orang lain. Rantai nilai ini untuk mencapai keunggulan kolaboratif atau keunggulan bersama (Glavas &

Mish, 2015).

Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi memberikan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemampuan ini membantu organisasi untuk mengidentifikasi area yang kuat dan lemah (Tipu, S. and Fantazy, 2014). Ukuran finansial dan non-finansial menjadi literatur dalam menilai kinerja organisasi. Menurut Paulraj (2011) dalam menghitung kinerja organisasi lebih tepat menggunakan ukuran finansial dan non-finansial. Beberapa dimensi ukuran keuangan termasuk pengembalian akuntansi, pertumbuhan dan pengembalian pasar (Tipu & Fantazy, 2018). Tindakan non-finansial mengacu pada kepuasan dari produk yang diproduksi (Fantazy et al., 2010).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan manfaat berdasarkan keanggotaan di jejaring sosial. Hubungan timbal balik sangat penting dalam mengembangkan modal sosial (Lee & Jones, 2015). Menurut Koka dan Prescott dalam (Tipu & Fantazy, 2018) modal sosial dari suatu organisasi mewakili seperangkat total sumber daya yang menciptakan nilai yang dinikmati organisasi karena hubungan antar perusahaan dan perusahaan lain.

Modal sosial dibagi menjadi tiga kategori, meliputi: modal kognitif, modal struktural dan modal relasional (Lee & Jones, 2015). Modal relasional merupakan relasional yang menggarisbawahi hubungan kepercayaan dan

timbang balik berdasarkan interaksi sebelumnya. Modal kognitif menunjukkan bahwa para pihak yang berinteraksi satu sama lain yang memiliki makna bersama dan interpretasi yang sama. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan nilai dan tujuan bersama. Modal struktural melibatkan konfigurasi struktural dan memberikan batasan bagi peserta yang terlibat dalam struktur modal. Hal ini mendorong komunikasi manajemen dan pertukaran teknis atas para peserta.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

- H₁: Strategi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan.
- H₂: Strategi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.
- H₃: Modal sosial berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan.
- H₄: Modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.
- H₅: Manajemen rantai pasokan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.
- H₆: Strategi Kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan.
- H₇: Modal sosial berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian saat ini adalah 150 manajer logistik perusahaan yang berada dalam industri manufaktur diantaranya industri

komputer dan elektronik, mebel, tekstil, medis dan farmasi, olahraga dan rekreasi, logam dan otomotif dan diantara lainnya dengan rantai pasokan dan manajer logistik sebagai responden atau informan kunci pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah.

Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan dengan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 150 industri manufaktur yang kemudian akan dipilih ulang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria perusahaan dalam industri manufaktur:

1. Jumlah karyawan 10 – lebih dari 1.000
2. Menggunakan manajemen rantai pasokan berkelanjutan

Tabel 1

Sampel Perusahaan Manufaktur Jawa Tengah

No	Jenis Perusahaan	Jumlah Sampel
1	Energy	3
2	Cable, Steel	1
3	Molding Ruber & Plastic	13
4	Apparel & Fashion	26
5	Health & Beauty	8
6	Polywood	1
7	Food & Beverage	11
8	Partikel Board	1
9	Chemical	38
10	Pacaking & Paper	1
11	Plup & Kertas	1
12	Semen	1
13	Construction & Real Estate	2
14	Agraria	2
15	Pertambangan	5
16	Konstruksi	25
17	Perkapalan	4
18	Minyak Bumi dan Gas	5
19	Komputer dan Elektronik	2
Total		150

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui profil responden pada penelitian mengenai informasi tentang jenis kelamin, lama perusahaan beroperasi, lama perusahaan dalam menetapkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan, jumlah karyawan, dan penghasilan perusahaan tersebut. Dilihat dari jenis kelamin antara responden laki-laki dan perempuan terdapat banyak responden laki-laki yaitu perempuan 8 orang (26%) dan laki-laki 23 orang (74%). Dilihat dari lama perusahaan beroperasi, sebagian besar responden telah beroperasi lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 27 perusahaan (87%). Dilihat dari lama perusahaan menetapkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan, sebagian besar responden telah menetapkan selama 5-10 tahun sebanyak 13 perusahaan (42%). Dilihat dari jumlah karyawannya perusahaan manufaktur memiliki karyawan paling banyak >250 karyawan (52%). Dilihat dari penghasilan perusahaan, banyak perusahaan memiliki penghasilan sebanyak 1-10 Milyar (65%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengalaman karena telah beroperasi lebih dari 20 tahun dan sudah menetapkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan lebih dari 10 tahun.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kinerja organisasi. Kinerja organisasi merupakan kinerja yang memberikan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kinerja organisasi merupakan suatu prestasi bagi industri manufaktur, dalam hal ini

mengenai finansial dan non-finansial, bagaimana kinerja organisasi industri manufaktur dalam mencapai tujuan yaitu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Variabel kinerja organisasi diukur menggunakan skala likert lima poin dari 1 sangat tidak baik dengan 5 sangat baik. Kinerja organisasi diukur dengan beberapa indikator yaitu indikator finansial dan non-finansial yang diadopsi dari Tipu & Fantazy (2018) dan Paulraj (2011). Indikator finansial yang terdiri dari: (1) Jumlah laba bersih rata-rata; dan (2) Jumlah rata-rata pertumbuhan penjualan. Sedangkan indikator non-finansial meliputi: (1) Respon perusahaan terhadap waktu permintaan pelanggan; dan (2) Nilai yang diberikan pelanggan terhadap produk yang diproduksi. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ada tiga, yaitu: strategi kewirausahaan, modal sosial, dan manajemen rantai pasokan berkelanjutan sebagai variabel mediasi.

1. Strategi Kewirausahaan

Strategi kewirausahaan merupakan sebuah perilaku organisasi dengan perspektif strategis yang lebih berfokus pada perilaku organisasi di mana organisasi mengidentifikasi peluang pasar untuk mencari keuntungan (Sarkis & Dhavale, 2015). Strategi kewirausahaan digunakan untuk menilai pentingnya potensi strategi kewirausahaan dalam organisasi kaitannya dalam hal inovasi, proaktif dan pengambilan keputusan.

Variabel strategi kewirausahaan

diukur menggunakan skala likert lima poin dari 1 sangat rendah sampai dengan 5 sangat tinggi. Strategi kewirausahaan diukur dengan skala atau indikator yang diadopsi dari (Sarkis & Dhavale, 2015), yang terdiri dari: (a) Banyaknya lini produk baru yang dipasarkan dalam lima tahun terakhir; (b) Inovasi produk baru yang diproduksi perusahaan; (c) Strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan; dan (d) Pengambilan keputusan yang tidak pasti.

2. Media Sosial

Modal sosial adalah aset tidak berwujud dalam sebuah perusahaan. Modal sosial dibagi menjadi tiga kategori yaitu modal relasional yang berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan timbal balik berdasarkan interaksi sebelumnya dalam perusahaan. Modal kognitif merupakan modal di mana para pihak yang terlibat saling berinteraksi yang memiliki makna dan tujuan sama. Modal struktural merupakan peran pembatas peserta serta mendorong untuk komunikasi antar manajerial dan pertukaran teknis antar para peserta. Variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin dari 1 tidak pernah dilakukan dengan 5 selalu dilakukan.

Modal sosial diukur berdasarkan indikator dari Lee & Jones (2015): (a) Komunikasi perusahaan yang tinggi tentang masalah penting dengan pemasok utama; (b) Hubungan baik antara teknisi dan staf penjualan perusahaan dengan

pemasok; (c) Komunikasi yang bersifat dua arah antara perusahaan dengan pemasok utama; (d) Komunikasi awal dalam proses kerjasama antara perusahaan dan pemasok utama; (e) Komunikasi informal dalam proses kerjasama antara perusahaan dan pemasok utama; dan (f) Diskusi informal antara perusahaan dan pemasok utama.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei, survei adalah pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pada manajer bagian logistik dalam industri manufaktur di Jawa Tengah. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan diwakili oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk diisi oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 150 perusahaan manufaktur di Jawa Tengah dengan seluruh manajer termasuk manajer logistik didalamnya sebagai informan kunci penggunaan rantai pasokan berkelanjutan, serta beberapa manajer lainnya yang sangat erat dengan kegiatan logistik dan fungsi dari organisasi, perusahaan atau bahkan bisnis. Kegiatan perusahaan, organisasi bahkan bisnis yang terorganisir dengan rapi pasti membutuhkan kegiatan logistik. Bentuk ketersediaan barang dan jumlah waktu yang

tepat merupakan hasil kerja dari kegiatan logistik khususnya manajer logistik yang memiliki peran penting dalam pengelolaan kegiatan tersebut. Sedangkan sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 31 perusahaan manufaktur di Jawa Tengah yang telah menggunakan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dikirim melalui email dan melalui kantor pos ditujukan secara langsung kepada responden.

Penelitian ini membagikan sebanyak 150 kuesioner dan hanya mendapatkan sebanyak 31 kuesioner yang kembali karena sulitnya memperoleh informasi mengenai perusahaan manufaktur yang sudah menerapkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Total kuesioner yang diberikan dalam penelitian ini berjumlah 150 kuesioner, Dari 150 (100%) kuesioner yang disebarkan, 31 (20%) kuesioner diterima kembali. Dari 31 (20%) yang diterima, 31 (20%) dapat diolah.

Statistik Deskriptif Variabel

Data yang telah terkumpul dari kuesioner yang telah disebarkan kemudian dibuat tabulasi sebagai alat analisis data. Variabel pada penelitian ini terdiri dari strategi kewirausahaan, modal sosial, manajemen rantai pasokan berkelanjutan dan kinerja organisasi. Gambaran mengenai hasil tanggapan 31 responden diuraikan dengan menggunakan nilai indeks. Perhitungan skor yang digunakan adalah skor minimal 1 dan maksimal 5 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks} = \frac{(F1x1) + (F2x2) + (F3x3) + (F4x4) + (F5x5)}{5}$$

Rumus:

$$\text{Skor Tertinggi } (F5x5) / 5 = (31x5) / 5 = 31$$

$$\text{Skor Terendah } (F1x1) / 5 = (31x1) / 5 = 6,2$$

$$\text{Range (R)} = 31 - 6,2 = 24,8$$

$$\text{Interval} = 24,8 / 3 = 8,3$$

Angka jawaban responden mendapat skor terendah 6,2 dan skor tertinggi 31 dengan rentan sebesar 24,8. Rentang sebesar 24,8 dibagi menjadi 3 menghasilkan interval sebesar 8,3 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks (Ferdinand, 2006), dengan hasil sebagai berikut: (1) Rendah = 6,2 – 14,5; (2) Sedang = 14,6 – 22,9; dan (3) Tinggi = 23 – 31,1.

Apabila nilai rata-rata indeks rendah maka dapat dikatakan variabel memiliki indeks yang kurang baik, apabila nilai rata-rata indeks sedang maka variabel memiliki indeks cukup baik dan apabila nilai rata-rata indeks tinggi maka dapat dikatakan variabel memiliki indeks yang baik.

Nilai indeks rata-rata seluruh indikator variabel kinerja organisasi yaitu 24,65. Berdasarkan perhitungan rata-rata angka indeks di atas maka dapat dilihat bahwa variabel kinerja organisasi memiliki nilai rata-rata sebesar 24,65. Indikator KO 3 yaitu respons perusahaan terhadap waktu permintaan pelanggan menjadi indeks dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 29,4. Indikator KO 2 yaitu jumlah rata-rata pertumbuhan penjualan menjadi indeks dengan nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 22,6.

Nilai indeks rata-rata seluruh indikator variabel strategi kewirausahaan yaitu 22,4.

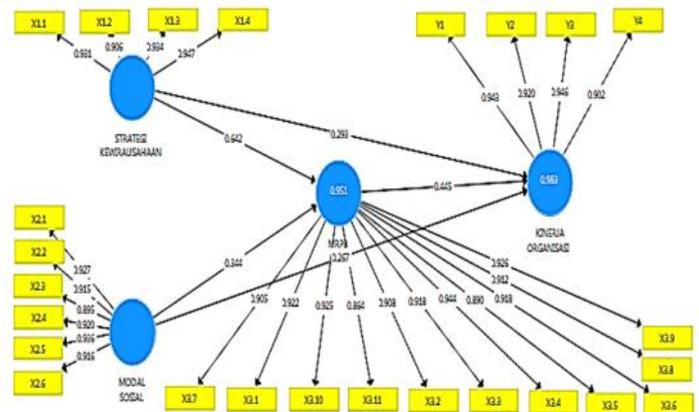
Berdasarkan perhitungan rata-rata angka indeks di atas maka dapat dilihat bahwa variabel strategi kewirausahaan memiliki nilai rata-rata 22,4. Indikator SK 3 yaitu strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan menjadi indeks dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 25,2. Indikator SK 4 yaitu pengambilan keputusan yang tidak pasti menjadi indeks dengan nilai rata-rata terendah yaitu 16,6.

Nilai indeks rata-rata seluruh indikator variabel modal sosial yaitu 25,43. Berdasarkan perhitungan rata-rata angka indeks di atas maka dapat dilihat bahwa variabel modal sosial memiliki nilai rata-rata 25,43. Indikator MS 1 yaitu komunikasi perusahaan yang tinggi tentang masalah penting dengan pemasok utama menjadi indeks dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu 26,2. Indikator MS 3 dan MS 5 yaitu komunikasi yang bersifat dua arah antara perusahaan dengan pemasok utama dan komunikasi informal dalam proses kerjasama antara perusahaan dan pemasok utama menjadi indeks dengan nilai rata-rata terendah yaitu 24,8.

Nilai indeks rata-rata seluruh indikator manajemen rantai pasokan berkelanjutan yaitu 26,41. Berdasarkan perhitungan rata-rata angka indeks di atas maka dapat dilihat bahwa variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki nilai rata-rata 26,41. Indikator SSCM 8 yaitu penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan menjadi indeks tertinggi yaitu 28,0. Indikator SSCM 10 yaitu pengurangan dampak dan risiko lingkungan bagi masyarakat umum menjadi indeks terendah dengan nilai rata-rata yaitu 24,4.

Measurement (Outer) Model

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan Teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi *smartPLS*. Pengujian ini digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator masing-masing variabel manifestnya dengan melalui beberapa pengujian. Gambar 1 merupakan skema model program PLS yang diujikan.



Gambar 1
Diagram Path Model (PLS Algorithm)

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Convergent Validity

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,7.

Nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil data pada Tabel 2, diketahui bahwa tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya < 0,7, sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid

untuk digunakan dalam penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2
Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Strategi Kewirausahaan	SK1	0.931
	SK2	0.906
	SK3	0.934
	SK4	0.947
Modal Sosial	MS1	0.927
	MS2	0.915
	MS3	0.895
	MS4	0.920
	MS5	0.936
	MS6	0.916
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	SSCM1	0.922
	SSCM2	0.908
	SSCM3	0.918
	SSCM4	0.944
	SSCM5	0.890
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	SSCM6	0.918
	SSCM7	0.905
	SSCM8	0.912
	SSCM9	0.926
	SSCM10	0.925
	SSCM11	0.864
Kinerja Organisasi	KO1	0.943
	KO2	0.920
	KO3	0.946
	KO4	0.902

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabel adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya.

Nilai *cross loading* masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Nilai Cross Loading

Indikator	Variabel			
	SK	MS	SSCM	KO
SK1	0.931	0.919	0.928	0.933
SK2	0.906	0.858	0.890	0.879
SK3	0.934	0.873	0.865	0.883
SK4	0.947	0.882	0.918	0.938
MS1	0.870	0.927	0.867	0.895
MS2	0.830	0.915	0.871	0.877
MS3	0.819	0.895	0.868	0.864
MS4	0.859	0.920	0.830	0.853
MS5	0.928	0.936	0.899	0.933
MS6	0.925	0.916	0.919	0.917
SSCM1	0.928	0.923	0.922	0.931
SSCM2	0.866	0.820	0.908	0.881
SSCM3	0.860	0.892	0.918	0.894
SSCM4	0.907	0.887	0.944	0.919
SSCM5	0.829	0.781	0.890	0.848
SSCM6	0.892	0.838	0.918	0.895
SSCM7	0.872	0.872	0.905	0.881
SSCM8	0.894	0.864	0.912	0.900
SSCM9	0.928	0.903	0.926	0.936
SSCM10	0.896	0.882	0.925	0.906
SSCM11	0.845	0.907	0.864	0.870
KO1	0.930	0.914	0.928	0.943
KO2	0.917	0.894	0.899	0.920
KO3	0.936	0.897	0.935	0.946
KO4	0.843	0.894	0.887	0.902

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk masing-masing

indikator dan dengan syarat nilainya harus $>0,5$ untuk model yang baik. Uji AVE digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya rata-rata variansi pada indikator pada tiap variabel.

Hasil output dari uji AVE dari penelitian ini disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Strategi Kewirausahaan	0,864
Modal Sosial	0,843
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,832
Kinerja Organisasi	0,861

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai AVE pada semua variabel $>0,5$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik sehingga seluruh variabel dapat dinyatakan valid.

Composite Reliability

Composite Reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dikatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai $>0,7$ dan dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi apabila nilai $> 0,8$.

Nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga keseluruhan

variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 5
Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Strategi Kewirausahaan	0,962
Modal Sosial	0,970
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,982
Kinerja Organisasi	0,961

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dengan *composite reliability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $>0,7$.

Nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Nilai Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha
Strategi Kewirausahaan	0,947
Modal Sosial	0,963
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,980
Kinerja Organisasi	0,946

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Berdasarkan data Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *cronbach alpha* semua variabel penelitian $> 0,7$. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Inner Model (Structural Model)

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten.

R-Square

Pada pengujian ini model struktural, diperlukan uji *goodness fit model* untuk memenuhi nilai *R-square*. Nilai *R-square* dipergunakan untuk mengukur apakah variabel laten independen memiliki pengaruh yang substantif terhadap variabel laten dependen.

Output nilai *R-square* dari penelitian ini disajikan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Nilai R-square

Matriks	R-square
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,951
Kinerja Organisasi	0,983

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Berdasarkan pada *output R-square* di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh I yaitu 0,951 yang berarti bahwa 95,1 % variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 4,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian, pengaruh II yaitu 9,83 yang berarti 98,3% variabel kinerja organisasi dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 1,7 % dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Path Coefficient

Path Coefficient dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen menggunakan nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi statistik.

Output path coefficient dari penelitian ini disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

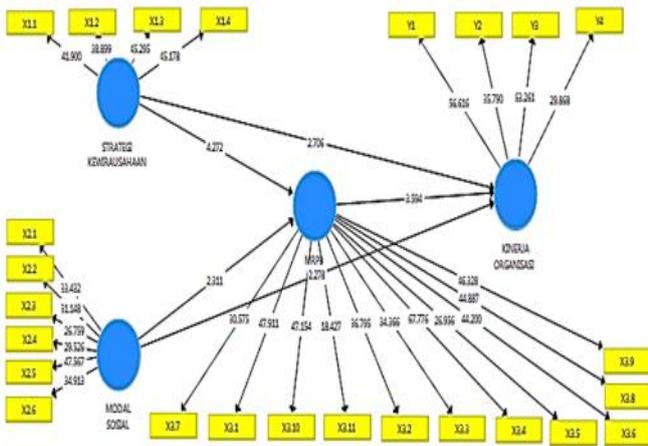
Tabel 8
Nilai Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T Statistic (O/SDEV)	P Value
Strategi Kewirausahaan – Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,642	0,636	0,163	3,926	0,000
Strategi Kewirausahaan – Kinerja Organisasi Modal Sosial – Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan	0,293	0,293	0,121	2,425	0,016
Modal Sosial – Kinerja Organisasi	0,344	0,351	0,162	2,119	0,035
Modal Sosial – Kinerja Organisasi	0,267	0,261	0,116	2,308	0,021
Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan – Kinerja Organisasi	0,445	0,450	0,128	3,472	0,001
Strategi Kewirausahaan – MRPB - Kinerja Organisasi	0,153	0,161	0,080	1,911	0,057
Modal Sosial – MRPB - Kinerja Organisasi	0,285	0,286	0,115	2,490	1,013

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Uji Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan nilai t-hitung dan nilai t-tabel yaitu 1,70 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi di bawah 5% maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Nilai signifikansi statistik dan t-hitung dapat dilihat melalui *output path coefficient* pada Tabel 8, sedangkan hasil t-hitung untuk parameter tiap-tiap variabel laten bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2

Diagram Path Model (Resampling Bootstrapping)

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini diringkas dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Rumusan Hipotesis	Path Coef	T Statistic	P Value	Hasil Pengujian
H ₁	Strategi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan	0,642	3,926	0,000	Diterima
H ₂	Strategi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi	0,293	2,425	0,016	Diterima
H ₃	Modal sosial berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan	0,344	2,119	0,035	Diterima
H ₄	Modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi	0,267	2,308	0,021	Diterima
H ₅	Manajemen rantai pasokan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi	0,445	3,472	0,001	Diterima
H ₆	Strategi Kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan	0,285	2,490	0,013	Diterima
H ₇	Modal sosial berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan	0,153	1,911	0,057	Tidak Diterima

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

Strategi Kewirausahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menerapkan strategi kewirausahaan berpengaruh terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Variabel strategi kewirausahaan memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti bahwa strategi kewirausahaan memiliki indeks yang baik. Pada indikator strategi yang digunakan perusahaan dalam menghadapi persaingan menjadi nilai indeks tertinggi. Dengan menerapkan strategi kewirausahaan seperti strategi dalam menghadapi persaingan dan pengambilan keputusan yang pasti dapat menunjukkan bahwa strategi kewirausahaan terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,642 dan nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu $4,225 > 1,70$ maka H₁ diterima. Hasil tersebut meningkatkan kinerja organisasi.

Variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki indeks yang baik. Pada indikator penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan menjadi indeks tertinggi. Dengan selalu menjaga penurunan frekuensi kecelakaan pada lingkungan dapat meningkatkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan teori RBV yang dikemukakan oleh Barney (2012)

bahwasanya perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik, dapat menciptakan sesuatu yang menjadi kelebihan dari perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dengan menjaga frekuensi kecelakaan kerja dan menerapkan strategi yang tepat dalam proses produksinya akan meningkatkan kinerja manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Selain itu juga penelitian ini sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018) dan Paulraj (2011) yang menyatakan bahwa strategi kewirausahaan berpengaruh terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan.

Strategi Kewirausahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Organisasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel strategi kewirausahaan memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,293 dan nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu $2,425 > 1,70$ sehingga H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menerapkan strategi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Variabel strategi kewirausahaan memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti bahwa strategi kewirausahaan memiliki indeks yang baik. Pada indikator strategi yang digunakan perusahaan dalam menghadapi persaingan menjadi nilai indeks tertinggi. Dengan menerapkan strategi kewirausahaan seperti strategi dalam menghadapi persaingan dan pengambilan keputusan yang pasti dapat meningkatkan kinerja organisasi. Variabel kinerja organisasi memiliki nilai rata-

rata indeks tinggi yang berarti variabel kinerja organisasi memiliki indeks yang baik. Pada indikator respons perusahaan terhadap waktu permintaan pelanggan menjadi indeks tertinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori RBV yang dikemukakan oleh Barney (2012) bahwasanya dengan selalu menjaga respons yang baik terhadap permintaan pelanggan dan penerapan strategi dalam menghadapi persaingan yang tepat akan meningkatkan kinerja organisasinya karena dalam sebuah perusahaan kemampuan untuk berhasil dalam bersaing adalah pokok atau dasar dari kemampuan kinerja organisasi perusahaan tersebut. Selain itu juga penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tipu & Fantazy., 2018; Wardoyo et al., 2011) dan (Sarkis & Dhavale, 2015) yang menyatakan bahwa strategi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Modal Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel modal sosial terhadap variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,344 dan nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu $2,119 > 1,70$ maka H_3 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Variabel modal sosial memiliki nilai indeks tinggi yang berarti bahwa variabel modal sosial memiliki indeks yang baik. Pada indikator komunikasi yang tinggi dalam

perusahaan tentang masalah penting dengan pemasok utama memiliki indeks tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan komunikasi yang baik dengan pemasok utama. Dengan demikian dapat meningkatkan hubungan yang baik perusahaan dengan pemasok utama.

Variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki nilai indeks rata-rata tinggi yang berarti bahwa manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki indeks yang baik. Indikator penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan memiliki indeks tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan akan meningkatkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Sehingga kinerja lingkungan yang perusahaan terapkan sudah berjalan dengan baik dengan ditandainya penurunan frekuensi kecelakaan kerja atau kecelakaan lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Huang & Kung (2010) bahwasanya komunikasi yang terjalin baik antara *stakeholder* dan perusahaan akan meningkatkan kinerja lingkungan dengan mitra rantai pasokan yang nantinya akan meningkatkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018) dan (Sarkis & Dhavale, 2015) yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan.

Modal Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Organisasi

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat

menunjukkan bahwa variabel modal sosial terhadap kinerja organisasi memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ dengan nilai koefisien $0,267$ dan nilai t -hitung $> t$ -tabel yaitu $2,308 > 1,70$ maka H_4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Variabel modal sosial memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti bahwa modal sosial memiliki indeks yang baik. Pada indikator komunikasi yang tinggi dalam perusahaan tentang masalah penting dengan pemasok utama memiliki indeks tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan komunikasi yang baik dengan pemasok utama. Dengan demikian dapat meningkatkan hubungan yang baik perusahaan dengan pemasok utama.

Variabel kinerja organisasi memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti variabel kinerja organisasi memiliki indeks yang baik. Pada indikator respons perusahaan terhadap waktu permintaan pelanggan menjadi indeks tertinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori Huang & Kung (2010) yaitu teori *stakeholder* bahwasanya dengan selalu menjaga komunikasi dan respons yang baik terhadap permintaan pelanggan akan meningkatkan kinerja organisasinya. Komunikasi yang baik antara *stakeholder* dan perusahaan akan meningkatkan *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018) dan Tipu & Arain (2011) yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kinerja

organisasi.

Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Organisasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan terhadap kinerja organisasi memperoleh hasil signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,445 dan nilai t-hitung $> t$ -tabel $3,472 > 1,70$ maka H_3 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa manajemen rantai pasokan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti bahwa variabel manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki indeks yang baik. Indikator penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan menjadi nilai indeks tertinggi, dengan melakukan penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan akan memudahkan perusahaan dalam meningkatkan manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Variabel kinerja organisasi memiliki nilai rata-rata indeks tinggi yang berarti bahwa variabel kinerja organisasi memiliki indeks yang baik. Indikator respons perusahaan terhadap waktu permintaan pelanggan menjadi indeks tertinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dan teori RBV yang dikemukakan oleh Huang & Kung (2010) dan Barney (2012) yang menyatakan bahwa dengan selalu menjaga komunikasi antara *stakeholder* dan perusahaan mengenai respons yang baik terhadap permintaan pelanggan akan meningkatkan kinerja

organisasinya dan kinerja lingkungannya yang memiliki pengaruh pada peningkatan kinerja organisasi. Serta pengelolaan sumber daya yang baik akan meningkatkan perusahaan dengan keunggulan kompetitifnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018) dan Lee & Jones (2015) yang menyatakan bahwa manajemen rantai pasokan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Strategi Kewirausahaan Berpengaruh Secara Tidak Langsung Terhadap Kinerja Organisasi Melalui Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa strategi kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi. Hasil nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,285 dan nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu $2,490 > 1,70$ maka hasil tersebut diterima.

Hasil pengujian ini dapat dijelaskan bahwa hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Barney (2012) bahwa strategi kewirausahaan yang diterapkan oleh perusahaan akan mendukung manajemen rantai pasokan berkelanjutan yang dampaknya dapat meningkatkan kinerja organisasi. Sumber daya dan kemampuan perusahaan sangat penting bagi perusahaan, sehingga strategi yang dimiliki perusahaan guna meningkatkan kinerja organisasi akan mampu meningkatkan kinerja lingkungannya pula yang dapat membantu peningkatan kinerja organisasi perusahaan.

Dengan demikian strategi kewirausahaan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018) dan Govindan et al., (2014).

Modal Sosial Berpengaruh Secara Tidak Langsung Terhadap Kinerja Organisasi Melalui Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi secara tidak langsung. Hasil nilai signifikansi sebesar $0,057 > 0,05$ dengan nilai koefisien $0,153$ dan nilai t -hitung $> t$ -tabel yaitu $1,911 > 1,70$ maka hasil tersebut ditolak. Hasil pengujian ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial yang diterapkan oleh perusahaan tidak mendukung manajemen rantai pasokan berkelanjutan dikarenakan untuk saat ini mengembangkan keterampilan kewirausahaan lebih penting daripada keterampilan manajer. Hubungan atau komunikasi yang baik akan menggambarkan terhadap pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab, dengan komunikasi yang baik dan intens akan mampu meningkatkan kinerja organisasinya.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Huang & Kung (2010) bahwasanya komunikasi dan hubungan yang terjalin erat antara *stakeholder* dan perusahaan mampu meningkatkan kinerja organisasinya, di mana *stakeholder* sebagai penyedia sumberdaya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Namun dalam praktiknya bahwa

manajemen rantai pasokan berkelanjutan tidak memediasi antara modal sosial dan kinerja organisasi bahwa modal sosial yang diterapkan oleh perusahaan tidak mendukung manajemen rantai pasokan berkelanjutan dikarenakan untuk saat ini mengembangkan keterampilan kewirausahaan lebih penting daripada keterampilan manajer. Dengan demikian modal sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tipu & Fantazy (2018), dan Hussain et al., (2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan, strategi kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi, modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen rantai pasokan berkelanjutan, modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi, manajemen rantai pasokan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi, strategi kewirausahaan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan dan manajemen rantai pasokan berkelanjutan tidak memediasi antara modal sosial dan kinerja organisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah responden yang hanya terdiri dari 31 perusahaan tentunya masih

kurang untuk melakukan sebuah penelitian. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan di daerah Jawa Tengah.

Atas dasar keterbatasan yang diuraikan di atas, maka saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah agar penelitian yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian hingga ke seluruh perusahaan manufaktur yang ada di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. B. (2012). Purchasing , Supply Chain Management and Sustained Competitive. *Journal of Supply Chain Management*, 48 (April), 3–6.
- Carter, C. R., & Easton, P. L. (2011). Sustainable supply chain management: Evolution and future directions. In *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management* (Vol. 41, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/09600031111101420>
- Edgeman, R., Neely, A., & Eskildsen, J. (2015). Continuously relevant and responsible organizations via creativity, innovation and sustainability. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 64(3).
- Fantazy, K. A., Kumar, V., & Kumar, U. (2010). Supply Management Practices and Performance in the Canadian Hospitality Industry. *International Journal of Hospitality Management*, 29(4), 685–693. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2010.02.001>
- Fellnhöfer, K., Puumalainen, K., & Sjögrén, H. (2016). Entrepreneurial orientation and performance - are sexes equal? Introd. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 22(3), 346–374. <https://doi.org/10.1108/IJEER-12-2015-0286>
- Ferdinand, A. (2006). Metode penelitian manajemen: pedoman penelitian untuk skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gavronski, I., Klassen, R. D., Vachon, S., & Nascimento, L. F. M. do. (2011). A resource-based view of green supply management. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 47(6), 872–885. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2011.05.018>
- Gawell, M. (2013). Social entrepreneurship-innovative challengers or adjustable followers? *Enterprise Journal Social* , 9 (2), 203–220.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0 (2nd ed.)*.
- Glavas, A., & Mish, J. (2015). Resources and Capabilities of Triple Bottom Line Firms: Going Over Old or Breaking New Ground? *Journal of Business Ethics*, 127 (3), 623–642. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2067-1>
- Govindan, K., Kaliyan, M., Kannan, D., & Haq, A. N. (2014). Barriers analysis for green supply chain management implementation in Indian industries using analytic hierarchy process. *International Journal of Production Economics*, 147(PART B), 555–568. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2013.08.018>
- Huang, C. L., & Kung, F. H. (2010). Drivers of Environmental Disclosure and Stakeholder Expectation: Evidence from Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435–451. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0476-3>
- Hussain, S. T., Khan, U., Zaheer Malik, K., & Faheem, A. (2012). Constraints Faced by Industry in Punjab, Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 17(SE), 135–189.
- Lee, R., & Jones, O. (2015). Entrepreneurial social capital research: resolving the structure and agency dualism. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(3), 338–363.

- McWilliams, A., Parhankangas, A., Coupet, J., Welch, E., & Barnum, D. T. (2016). Strategic Decision Making for the Triple Bottom Line. *Business Strategy and the Environment*, 25(3), 193–204. <https://doi.org/10.1002/bse.1867>
- Meixell, M. J., & Patrice, L. (2015). Stakeholder Pressure in Sustainable Supply Chain Management: A Systematic Review. *Tidsskrift for Den Norske Laegeforening*, 45(1/2), 69–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/IJPDLM-05-2013-0155>
- Ortas, E., Moneva, J. M., & Álvarez, I. (2014). Ortas, E., Moneva, J. M., & Álvarez, I. (2014). Sustainable supply chain and company performance: A global examination. *Supply Chain Management: An International Journal*, 19(3)(332-350).
- Paulraj, A. (2011). Understanding the Relationships Between Internal Resources and Capabilities, Sustainable Supply Management and Organizational Sustainability. *Journal of Supply Chain Management*, 47(1), 19–37. <https://doi.org/10.1111/j.1745-493X.2010.03212.x>
- Peng, M. W., Luo, Y., & Peng, M. W. (2013). *Managerial Ties And Firm Performance In A Transition Economy: The Nature Of A Micro-Macro Link*. 43(3), 486–501.
- Ryan, J.C. and Tipu, S. (2013). Leadership Effects on Innovation Propensity: a Two-Factor Full range Leadership Model. *Journal of Business Research*, 66(10), 2116–2129.
- Sarkis, J. and, & Dhavale, D. . (2015). Supplier Selection for Sustainable Operations: a Triple-Bottom-Line Approach Using a Bayesian Framework. *International Journal of Production Economics*, 166, 177–191.
- Seuring, S. (2013). A review of modeling approaches for sustainable supply chain management. *Decision Support Systems*, 54 (4), 1513–1520. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.05.053>
- Tipu, S. and Fantazy, K. (2014). Supply chain strategy, flexibility, and performance: a comparative study of SMEs in Pakistan and Canada. *The International Journal of Logistics Management*, 25(2), 399–416.
- Tipu, S. A., & Arain, F. M. (2011). Managing success factors in entrepreneurial ventures: a behavioral approach. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 17(5), 534–560.
- Tipu, S. A., & Fantazy, K. (2018). Exploring the Relationships of Strategic Entrepreneurship and Social Capital to Sustainable Supply Chain Management and Organizational Performance. *The Eletronic Library*, 67(9), 2046–2070. <https://doi.org/doi.org/10.1108/IJPPM-04-2017-0084>
- Toubolic, A., & Walker, H. (2015). Theories in sustainable supply chain management: A structured literature review. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 45, 16–42.
- Wardoyo, P., Rusdianti, E., & Purwantini, E. (2011). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaanterhadap Strategi Usaha Dan Kinerja Bisnis Umkm Di Desa Ujung-Ujung, Kec. Pabelan, Kab Semarang*. 1983, 1–19.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, CINCO(2), 1–12. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/smj.4250050207/abstract>